



**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN
FINANCIAL RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2020-2024)**

Mukhamad Ramadhan Aryo Handoko, Dwi Cahyo Utomo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of Corporate social responsibility (CSR) and financial ratios, which consist of profitability and leverage, on tax avoidance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. CSR and financial ratios, including profitability and leverage, are important factors that can influence tax policy and the long-term sustainability of companies.

The research method used is quantitative with purposive sampling technique. Data were obtained from the companies' annual reports and sustainability reports, with independent variables including CSR, financial ratios consisting of profitability and leverage, each proxied by Return on Assets (ROA) and Debt to Asset Ratio (DAR), and the dependent variable, tax avoidance, measured by Effective Tax Rate (ETR). The data were analyzed using multiple linear regression.

The results indicate that CSR has a significant positive effect on tax avoidance, showing that companies with strong commitments to social responsibility are more likely to engage in aggressive tax avoidance practices, thus hypothesis 1 is rejected. Additionally, profitability, measured by ROA, also has a positive effect on tax avoidance, indicating that companies with higher profit levels tend to be make tax avoidance, thus hypothesis 2 is rejected. In contrast, leverage, measured by Debt to Asset Ratio (DAR), does not have a significant effect on tax avoidance, indicating that a company's debt structure does not influence its tendency to engage in tax avoidance practices, thus hypothesis 3 is rejected.

Keywords: CSR, Profitability, Leverage, Tax avoidance, Effective Tax Rate (ETR), Mining

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu fenomena yang terus menjadi perhatian penting dalam sistem perpajakan di Indonesia. Dalam praktiknya, penghindaran pajak banyak dilakukan oleh perusahaan sebagai strategi untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara (Zucman, 2022). Fenomena ini muncul karena perusahaan berupaya mengoptimalkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan. Di Indonesia, praktik penghindaran pajak sering dikaitkan dengan penerapan sistem *self assessment*, dimana wajib pajak diberi kewenangan untuk menghitung, melaporkan, dan membayar pajaknya sendiri (Pardamean Sinaga & Hermawan, 2021). Sistem ini memberikan fleksibilitas tinggi kepada perusahaan, namun di sisi lain membuka peluang munculnya ketidakpatuhan pajak. Secara konseptual, penghindaran pajak berada pada area abu-abu karena secara hukum dianggap legal tetapi secara etika dipandang bertentangan dengan semangat keadilan perpajakan (Apriani & Sunarto, 2022). Kondisi ini menimbulkan dilema antara kepentingan perusahaan dalam

¹ Corresponding author

memaksimalkan profit dan kewajiban moral untuk berkontribusi terhadap negara (Pipatnarapong *et al.*, 2025).

Dampak praktik penghindaran pajak sangat signifikan bagi penerimaan negara dan perekonomian nasional. Penghindaran pajak dapat mengurangi potensi penerimaan pajak sehingga menghambat kemampuan pemerintah dalam membiayai pembangunan dan pelayanan publik (Kumar Singh, 2025). Secara global, praktik ini diperkirakan menyebabkan kerugian 4%–10% dari total penerimaan pajak penghasilan badan (OECD). Di Indonesia, potensi kehilangan penerimaan akibat praktik tersebut juga cukup besar, termasuk dari transaksi afiliasi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemerintah yang sering mendorong tindakan oportunistik melalui *tax avoidance* (Egiana *et al.*, 2022). Salah satu sektor yang disorot adalah sektor pertambangan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB namun juga rentan terhadap praktik penghindaran pajak (Estefania *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan sektor energi menyumbang porsi signifikan praktik penghindaran pajak global, terutama melalui *transfer pricing* dan pemanfaatan *tax haven* (Zucman, 2022). Temuan lain juga menunjukkan perusahaan di sektor ini cenderung memanfaatkan celah regulasi untuk menekan beban pajak (Hanlon *et al.*, 2010).

Fenomena di Indonesia diperkuat oleh laporan *State of Tax Justice* yang menunjukkan potensi kehilangan penerimaan pajak dalam jumlah besar setiap tahun akibat praktik penghindaran pajak korporasi multinasional (Tax Justice Network, 2023). Nilai kerugian tersebut diperkirakan mencapai sekitar Rp40,9 triliun per tahun (Faradina, 2025). Kasus pada perusahaan pertambangan besar juga menunjukkan adanya dugaan pengalihan keuntungan ke entitas afiliasi yang berpotensi menurunkan penerimaan pajak negara (Rizky Nurdiansyah & Masripah, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa meskipun sektor pertambangan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, potensi *tax avoidance* tetap menjadi isu serius. Dari sisi determinan, kinerja keuangan (*financial performance*) sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan melakukan perencanaan pajak. Beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Maidina & Wati, 2020). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Paramita *et al.* (2022). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Simanjuntak *et al.*, 2021). Kinerja keuangan sendiri mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ainniyya *et al.*, 2021).

Selain faktor finansial, aspek *non financial performance* seperti *corporate social responsibility* (CSR) juga diduga memengaruhi praktik *tax avoidance*. Perusahaan menggunakan CSR untuk membangun legitimasi dan citra positif di mata publik (Xiaotian, 2025). Implementasi CSR yang transparan diharapkan berdampak pada struktur perpajakan organisasi (Pipatnarapong *et al.*, 2025). Konsep ini sejalan dengan *Triple Bottom Line* yang menekankan keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* (Brundtland, 1987). CSR menjadi sarana perusahaan untuk menunjukkan komitmen sosial dan lingkungan sekaligus memperkuat legitimasi bisnis (Carroll, 2021). Namun, hasil penelitian terkait pengaruh CSR terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan (Purba & Situmorang, 2021). Penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif (Abdullah *et al.*, 2021). Sementara itu, terdapat juga temuan yang menyatakan tidak berpengaruh (Datul Ilham *et al.*, 2022).

Research gap juga terlihat pada variabel rasio keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* yang menunjukkan hasil beragam. *Return on Assets* ditemukan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Apriani & Sunarto, 2022), namun penelitian lain menyatakan tidak berpengaruh (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Hal serupa terjadi pada *debt to equity ratio*, dimana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif (Ainniyya *et al.*, 2021), sedangkan penelitian lain menunjukkan tidak signifikan (Apriani & Sunarto,

2022). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya pengujian kembali dengan konteks, sektor, dan periode yang berbeda.

Berdasarkan *research gap*, urgensi kepatuhan pajak yang tercermin melalui *tax ratio*, serta pentingnya sektor pertambangan bagi perekonomian nasional, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *financial ratio* terhadap *tax avoidance*. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 karena sektor ini memiliki karakteristik padat modal, kontribusi besar terhadap PDB, serta kerentanan terhadap isu sosial, lingkungan, dan perpajakan. Dengan menggunakan data periode terbaru, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai determinan *tax avoidance* di Indonesia serta kontribusinya terhadap optimalisasi penerimaan pajak negara.

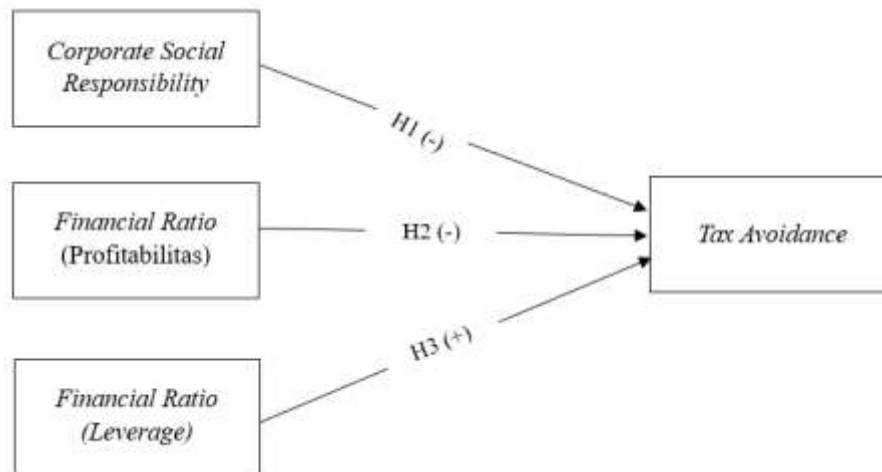
TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dalam suatu perusahaan, khususnya antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis demi kepentingan pemilik. Dalam pelaksanaannya, manajemen bertanggung jawab atas kesejahteraan pemegang saham serta penyampaian informasi melalui laporan keuangan. Namun, karena pemegang saham tidak dapat mengawasi secara langsung aktivitas manajemen, maka manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik (Anugerah *et al.*, 2022). Kondisi ini memunculkan potensi konflik kepentingan ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Kurubah & Waskito Adi, 2022). Pemegang saham berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, sedangkan manajemen cenderung mengejar kepentingan pribadi seperti gaji dan bonus. Perbedaan kepentingan tersebut memicu asimetri informasi antara kedua pihak (Egiana *et al.*, 2022).

Masalah agensi tersebut dapat memengaruhi kebijakan operasional perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Sistem *self assessment* di Indonesia memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk menekan beban pajak perusahaan. Dalam konteks *tax avoidance*, manajer memiliki insentif untuk menurunkan beban pajak guna meningkatkan laba bersih setelah pajak, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kinerja keuangan dan meningkatkan kompensasi manajemen. Kondisi ini berpotensi bertentangan dengan kepentingan pemegang saham yang menginginkan pelaporan yang wajar serta dengan kepentingan pemerintah yang membutuhkan penerimaan pajak optimal (Rohyati & Suropto, 2021). Oleh karena itu, teori agensi mampu menjelaskan bahwa praktik *tax avoidance* merupakan konsekuensi dari konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana tindakan manajemen dalam meminimalkan pajak dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek namun berpotensi merugikan negara (Tran *et al.*, 2023).

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap *Tax avoidance*

Corporate social responsibility (CSR) diindikasikan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. CSR mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Abdelfattah & Aboud, 2020). Perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap CSR umumnya berupaya menjaga reputasi dan kepercayaan para pemangku kepentingan, sehingga cenderung menghindari praktik *tax avoidance* yang agresif (Rohyati & Suropto, 2021). Dari perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik seperti *tax avoidance* untuk meningkatkan laba (Shams *et al.*, 2022).

Namun, penerapan CSR dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian yang mempersempit ruang gerak manajer dalam melakukan tindakan yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. CSR meningkatkan pengawasan stakeholder, memperkuat akuntabilitas, serta menjaga citra perusahaan sebagai entitas yang patuh dan etis (Kurubah & Waskito Adi, 2022). Dengan demikian, semakin baik implementasi CSR, maka kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* akan menurun, sebagaimana didukung oleh temuan Kurubah & Waskito Adi (2022) dan Ristanti (2022).

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Laba yang tinggi memang berpotensi meningkatkan beban pajak, sehingga secara teori dapat mendorong manajemen melakukan *tax avoidance* untuk menjaga laba bersih tetap optimal (Apriani & Sunarto, 2022). Dalam kerangka teori agensi, perbedaan tujuan antara manajer dan pemegang saham dapat memicu tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak demi pencapaian target laba jangka pendek (Apriani & Sunarto, 2022).

Meskipun demikian, perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya berada dalam pengawasan publik yang lebih ketat dan memiliki kinerja operasional yang sudah baik, sehingga urgensi untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Kondisi ini membuat konflik kepentingan relatif menurun dan ruang gerak manajer untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih terbatas (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Temuan Apriani & Sunarto (2022) serta A. S. Putri & Nurdin (2023) mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga yang besar, dimana secara akuntansi bunga tersebut dapat menjadi pengurang pajak (*tax shield*). Akibatnya, semakin tinggi *leverage*, maka laba kena pajak cenderung menurun dan perusahaan memiliki kecenderungan lebih besar melakukan *tax avoidance* (Gultom, 2021; Yustrianthe & Fatniasih, 2021).

Selain itu, perusahaan dengan utang tinggi berada dalam pengawasan kreditur yang lebih ketat dan menghadapi tekanan untuk menjaga arus kas guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Dalam perspektif teori agensi, tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan strategi efisiensi pajak untuk mempertahankan kinerja keuangan (Ainniyya *et al.*, 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan praktik *tax avoidance*, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Ainniyya *et al.* (2021).

H3: *Leverage* berpengaruh *positive* terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian & Pengukurannya

Tabel 1
Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	<i>Tax avoidance</i> ETR = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Perusahaan}}$
	<i>Corporate social responsibility</i> Indeks GRI = $\frac{\text{Total Indikator Indeks GRI yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Total Indikator Indeks GRI yang Digunakan}}$
Variabel Independen	Rasio Keuangan ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
	DAR = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020–2024 yang berjumlah 310 observasi. Penentuan sektor pertambangan mengacu pada klasifikasi sektor industri Bursa Efek Indonesia yang mencakup subsektor pertambangan mineral, batubara, minyak dan gas bumi, serta jasa penunjang pertambangan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yang memenuhi kriteria berikut:

1. Perusahaan dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2020 hingga 2024.
2. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), baik melalui situs resmi BEI.
3. Perusahaan sektor pertambangan diwajibkan memiliki komponen data sesuai dengan variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini. Data ini harus tersedia dari informasi keuangan yang disediakan oleh *annual report* selama periode 2020-2024.
4. Perusahaan pada sektor pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2020 – 2024.
5. Perusahaan yang memiliki ETR di atas 0.

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk objek penelitian berupa data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal perusahaan,

yang umumnya diperoleh melalui akses internet atau dengan menelaah informasi yang telah terdokumentasi maupun dipublikasikan sebagai data sekunder (Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapat melalui terminal BEI dan laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam BEI dari tahun 2020 hingga 2024. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti menelusuri dan menghimpun laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020 sampai 2024.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data guna menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Metode yang digunakan ialah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), serta uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik T).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024. Hasil pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 151 perusahaan namun setelah dilakukan pengujian normalitas diketahui bahwa terdapat 48 data yang tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data tidak normal. Sehingga data yang dapat dilanjutkan untuk penelitian adalah sebanyak 103 data.

Tabel 2
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	Tahun					Jumlah
	2020	2021	2022	2023	2024	
Perusahaan dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2020 hingga 2024.	62	62	62	62	62	310
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>)	(28)	(19)	(15)	(15)	(14)	91
Perusahaan pada sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode tahun 2020 – 2024.	(2)	(5)	(7)	(6)	(12)	(32)
Perusahaan yang memiliki ETR di bawah 0.	(8)	(7)	(6)	(7)	(8)	(36)
Jumlah entitas yang dijadikan sampel	24	31	34	34	28	151
Data <i>outliers</i> :	(13)	(7)	(10)	(12)	(6)	(48)
Jumlah sampel penelitian	11	24	24	22	22	103

Sumber: *Annual report* dan www.idx.co.id diolah, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
ETR	103	0.0020	0.4250	0.218670	0.0794997
CSR	103	0.3300	0.9450	0.632806	0.1335644
ROA	103	0.0060	0.9120	0.478612	0.2874912
DAR	103	0.0710	6.4910	0.550650	0.6970629

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan Tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 103 data observasi yang telah memenuhi kelengkapan data. Variabel dependen *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum 0,002 dan maksimum 0,425, dengan rata-rata 0,218670 serta standar deviasi 0,0794997. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ETR perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, namun penyebarannya masih relatif moderat di sekitar nilai rata-rata.

Variabel *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum 0,3300 dan maksimum 0,9450, dengan rata-rata 0,632806 dan standar deviasi 0,1335644. Rata-rata yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan telah memiliki tingkat pengungkapan CSR yang baik, meskipun variasi antarperusahaan masih terlihat. Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum 0,0060 dan maksimum 0,912, dengan rata-rata 0,478612 serta standar deviasi 0,2874912, yang menandakan tingkat profitabilitas perusahaan cukup beragam. Sementara itu, *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum 0,0710 dan maksimum 6,4910, dengan rata-rata 0,550650 dan standar deviasi 0,6970629, yang menunjukkan struktur pendanaan perusahaan bervariasi. Secara keseluruhan, data penelitian memiliki variasi yang memadai dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan supaya hasil regresi tidak bias atau bebas dari *error*.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0047895
	Std. Deviation	.04636208
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.048
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.149 ^c

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 4, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,149 dimana secara tegas melebihi ambang batas

0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa residual dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal secara statistik.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Collineary Statistics	
	Tolerance	VIF
CSR	0.756	1.322
ROA	0.738	1.354
DAR	0.935	1.069

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan untuk nilai *VIF* < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.021	.032		-.669	.505
CSR	.010	.056	.020	.181	.857
ROA	.052	.026	.223	1.957	.053
DAR	.003	.010	.029	.288	.774

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan atau dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.024

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan tabel 7 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh pada penelitian ini adalah 2,024. Untuk menginterpretasikan hasil *Durbin-Watson*, diperlukan nilai batas bawah (*dU*) dan batas atas ($4 - dU$) yang dihitung berdasarkan jumlah sampel dan variabel independen yang ada. Dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel 103 dan tiga variabel independen (CSR, ROA, dan DAR), nilai batas bawah (*dU*) yang diperoleh adalah 1,73 dan ($4 - dU$) adalah 2,27. Mengacu pada kriteria pengujian *Durbin-Watson*, model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai *DW* berada dalam kisaran $dU < DW < 4 - dU$. Dalam hal ini, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh (2,024) berada dalam kisaran $1,73 < 2,024 < 2,27$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi ini. Dengan demikian, residual dari model tersebar secara acak dan tidak menunjukkan hubungan satu sama lain, yang berarti asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)		
<i>Adjusted R Square</i>	0.164	
Uji Statistik F		
F	7.648	
Sig.	0.000	
Uji Statistik t		
	t	Sig.
(Constant)	9.717	.000
CSR	-2.104	.038
ROA	-2.728	.008
DAR	-.435	.665

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 8, nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,164, yang berarti sekitar 16,4% dari variasi pada *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model. Sementara itu, 83,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Selain itu, diketahui bahwa F hitung sebesar 7,648 dengan nilai sig. F = 0.000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinilai valid dan dapat digunakan untuk memproyeksikan nilai dari variabel dependen.

Berikutnya untuk uji statistik t dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan proksi *tax avoidance* yang bersifat berbanding terbalik. Hasil uji t menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai signifikansi 0,038 (<0,05) dengan koefisien -0,130 dan t -2,104, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR; namun arah ini tidak mendukung hipotesis sehingga H1 ditolak. Profitabilitas juga menunjukkan nilai signifikansi 0,008 (<0,05) dengan koefisien -0,079 dan t -2,728, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, tetapi arah pengaruh tidak sesuai dengan hipotesis sehingga H2 ditolak. Sementara itu, *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,665 (>0,05) dengan koefisien -0,005 dan t -0,435, yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap ETR; meskipun arah hubungan sesuai hipotesis, secara statistik tidak signifikan sehingga H3 tetap ditolak.

Interpretasi Hasil Penelitian**Pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap *Tax avoidance***

Hasil uji menunjukkan bahwa *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti secara konseptual CSR justru berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan *tax avoidance* sehingga tidak sesuai dengan arah hipotesis. Secara deskriptif, tingkat pengungkapan CSR perusahaan tergolong tinggi dengan rata-rata 0,6328, sementara nilai ETR sebesar 0,2187 menunjukkan praktik *tax avoidance* berada pada kategori moderat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan aktif mengungkapkan CSR, praktik pengelolaan pajak tetap dilakukan dalam batas tertentu (Bhattacharyya & Imam, 2024).

Dalam perspektif teori agensi, CSR memang dapat meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan, tetapi tidak selalu diikuti peningkatan kepatuhan pajak. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa CSR dalam beberapa kondisi lebih berfungsi sebagai sarana reputasi dibanding mekanisme pengendalian *tax avoidance* (Rohyati & Suropto, 2021). Hasil penelitian ini konsisten dengan Kurubah & Waskito Adi (2022) yang juga

menemukan pengaruh negatif CSR terhadap *tax avoidance*, sehingga Hipotesis 1 dinyatakan ditolak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, yang secara konseptual menunjukkan kecenderungan peningkatan *tax avoidance* sehingga tidak sejalan dengan hipotesis. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,4786 menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba relatif baik, sedangkan rata-rata ETR sebesar 0,2187 menunjukkan *tax avoidance* berada pada tingkat moderat. Artinya, perusahaan yang lebih profitable tetap melakukan efisiensi pajak meskipun tidak agresif (Hendayana *et al.*, 2024).

Dari sudut pandang teori agensi, manajemen memiliki insentif menekan beban pajak untuk menjaga laba bersih dan citra kinerja keuangan. Laba yang tinggi meningkatkan beban pajak sehingga mendorong penggunaan strategi *tax avoidance* yang legal (Khandelwal *et al.*, 2023). Temuan ini sejalan dengan Apriani & Sunarto (2022) serta A. S. Putri & Nurdin (2023) yang menunjukkan profitabilitas berkorelasi negatif dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, meskipun signifikan, arah pengaruh tidak sesuai hipotesis sehingga Hipotesis 2 ditolak.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Leverage memiliki koefisien negatif terhadap ETR namun tidak signifikan, yang secara konseptual menunjukkan arah positif terhadap *tax avoidance* dan sesuai dengan hipotesis. Rata-rata DAR sebesar 0,5507 menunjukkan ketergantungan utang perusahaan relatif tinggi, tetapi variasi *leverage* yang besar tidak diikuti perubahan signifikan pada ETR yang rata-ratanya 0,2187 (Saif-Alyousfi *et al.*, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun utang berpotensi dimanfaatkan untuk efisiensi pajak, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik (Azenzoul *et al.*, 2025).

Menurut teori agensi, beban bunga dari utang dapat menjadi pengurang pajak sehingga *leverage* berpotensi mendorong *tax avoidance*. Namun, pengaruh yang tidak signifikan diduga karena adanya regulasi seperti *thin capitalization* serta pengawasan kreditur yang membatasi ruang manajemen (Apriani & Sunarto, 2022). Temuan ini konsisten dengan Keryn *et al.* (2025) dan Aritonang *et al.* (2024) yang menyatakan *leverage* bukan determinan utama *tax avoidance*. Dengan demikian, Hipotesis 3 ditolak.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan implementasi dan pengungkapan CSR cenderung diikuti penurunan praktik penghindaran pajak karena perusahaan lebih mempertimbangkan reputasi, legitimasi sosial, dan kepentingan pemangku kepentingan dalam keputusan perpajakan. CSR dapat berfungsi sebagai mekanisme pembatas tindakan manajemen terkait *tax avoidance*. Namun, arah pengaruh tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga Hipotesis 1 ditolak.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan profitabilitas diikuti penurunan ETR yang secara konseptual mencerminkan kecenderungan meningkatnya *tax avoidance*. Perusahaan dengan laba tinggi memiliki insentif dan kapasitas lebih besar untuk mengoptimalkan beban pajak melalui strategi tertentu. Meskipun signifikan, arah pengaruh tidak sejalan dengan hipotesis, sehingga Hipotesis 2 ditolak.
3. *Leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Peningkatan *leverage* cenderung diikuti peningkatan *tax avoidance* melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang pajak, tetapi pengaruhnya lemah dan

bukan faktor dominan. Pada perusahaan pertambangan, keputusan utang lebih dipengaruhi kebutuhan operasional, manajemen risiko, serta kepatuhan regulasi dan pengawasan kreditur. Karena tidak signifikan, Hipotesis 3 ditolak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan akses laporan keuangan menyebabkan tidak semua data perusahaan dapat diperoleh secara lengkap. Kedua, tidak seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia menerbitkan *sustainability report* sehingga jumlah sampel menjadi terbatas. Ketiga, beberapa perusahaan memiliki nilai *Effective Tax Rate* (ETR) di bawah kriteria sehingga tidak memenuhi syarat sebagai sampel. Keempat, terdapat data outlier pada variabel ETR, profitabilitas, dan *leverage* yang dipengaruhi karakteristik sektor pertambangan, seperti volatilitas harga komoditas, perbedaan struktur biaya, serta adanya peristiwa luar biasa yang menyebabkan nilai variabel menyimpang dari rata-rata.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek ke sektor industri lain dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil lebih komprehensif dan generalisable. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan proksi *tax avoidance* yang lebih beragam seperti CETR, BTD, atau *Long Run ETR* serta menambahkan variabel relevan seperti mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas audit untuk meningkatkan daya jelaskan model. Bagi perusahaan sektor pertambangan, disarankan meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan CSR serta menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan dan kepatuhan perpajakan sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100304>
- Abdullah, M. W., Jupaing, J., Anwar, P. H., & Hanafie, H. (2021). Mining Companies Tax Avoidance Investigation by the Company Characteristics and CSR: Company Size as the Moderating Variable. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24252/minds.v8i1.20250>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner Riset Jurnal Dan Akuntansi*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Anugerah, G., Herianti, E., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance: Peran Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207.
- Apriani, S. I., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. 15(2), 326–333. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page326>
- Aritonang, S. P. S., Arief, M., & Ika, D. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4. <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n3.4738>
- Azenzoul, A., Mahouat, N., Mokhlis, K., & Moussaid, A. (2025). Digital Transformation and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Moroccan Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm18100575>



- Bhattacharyya, A., & Imam, T. (2024). Mandated CSR spending and Tax aggressiveness: A machine learning-driven analysis. *Journal of Cleaner Production*, 452. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142140>
- Brundtland, G. H. (1987). *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. United Nations. <http://www.un-documents.net/ocf-ov.htm>
- Carroll, A. B. (2021). Corporate Social Responsibility: A Case Study Approach. *Journal of Business Ethics*, 163(3), 485–497. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04777-7>
- Datul Ilham, R., Handayani, D., Dwiharyadi, A., & Kunci, K. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *JABEI*, 2(1), 56–64. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Egiana, F., Nurdiniah, D., Bisnis, F., Teknologi dan Bisnis Kalbis Jl Pulomas Selatan Kav, I., & Timur, J. (2022). *Pengaruh Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi* (Vol. 8, Number 4).
- Estefania, Estina Sativa, & Eva Noorliana. (2021). Analisis Pertumbuhan PDB Indonesia Melalui Pengembangan Sektor Pertambangan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 756–765. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.293>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Hanlon, M., Heitzman, S., Long, J., Maydew, E., Mills, L., Omer, T., Rego, S., Shackelford, D., Shevlin, T., Slemrod, J., Smith, C., Weber, D., Wilson, R., Zimmerman, J., & Zodrow, G. (2010). *A Review of Tax Research*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Keryn, T., Lubis, S., & Mikroskil, U. (2025). Analysis Of Factors That Influence Tax Avoidance With Company Size As An Intervening Variable In Consumer Companies On The Indonesian Stock Exchange Period 2021-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 5721–5744. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Kumar Singh, A. (2025). Tax Avoidance vs. Tax Evasion : A Legal Perspective On Corporate Tax Planning. *INDIAN JOURNAL OF LEGAL REVIEW (IJLR)*, 5(1). <https://iledu.in>
- Kurubah, N., & Waskito Adi, S. (2022). *Pengaruh Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Thin Capitalization, dan Perusahaan Multinasional Terhadap Tax Avoidance* (Vol. 1, Number 1).
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Network, T. J. (2023). *The State of Tax Justice 2023*. <https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2023/>
- Paramita, A. S., Ardiansah, M. N., Delyuzar, R. A., & Dzulfikar, A. (2022). The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 186–195. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i3.61617>
- Pardamean Sinaga, H. D., & Hermawan, A. W. (2021). *Tax Reorientation As Corruption Prevention On Investment In Indonesia*. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/jaf>



- Pipatnarapong, J., Beelitz, A., & Jaafar, A. (2025). Corporate social responsibility and tax avoidance: evidence from BRICS countries. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2024-0463>
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*. <https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Purba, D. H. P., & Situmorang, C. V. (2021). *The Influence of Corporate Social Responsibility and Return on Assets against Tax Aggressiveness in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2017 Period*. 243–252. <https://doi.org/10.5220/0009202102430252>
- Putri, A. S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNTANSI*, 18(1), 11–19. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i1.6707>
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *LITERA : Jurnal Literasi Akuntansi*. www.idxchannel.com,
- Rizky Nurdiansyah, & Masripah. (2023). Factors causing tax avoidance practices in multinational companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 391–398. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2565>
- Rizky Nurdiansyah, & Masripah. (2023). Factors causing tax avoidance practices in multinational companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 391–398. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2565>
- Rohyati, Y., & Suropto, S. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>
- Saif-Alyousfi, A. Y. H., Alsadan, A., & Alalmaee, H. (2025). Profitability and Capital Intensity: Moderating Role of Debt Financing. *Economies*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/economies13110324>
- Shams, S., Bose, S., & Gunasekarage, A. (2022). Does corporate tax avoidance promote managerial empire building? *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 18(1). <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2021.100293>
- Simanjuntak, O. D. P., Syaghputra, H. S., & Purba, R. R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Tekesos*, 3(1).
- Tran, T. K., Truong, M. T., Bui, K. T., Duong, P. D., Huynh, M. V., & Nguyen, T. T. H. (2023). Firm Risk and Tax Avoidance in Vietnam: Do Good Board Characteristics Interfere Effectively? *Risks*, 11(2), 39. <https://doi.org/10.3390/risks11020039>
- Xiaotian, C. (2025). The Evolution and Future Trajectory of ESG Information Disclosure in China: Building a Harmonized Disclosure System in the Context of Global Integration. *Global Academic Frontiers*, 3, 225–256. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15583449>
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382.
- Zucman, G. (2022). *The Hidden Wealth of Nations: The Scourge of Tax Havens* (Revised). University of Chicago Press.